



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN KEKAMBUHAN SERVISITIS PADA  
WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI LOKALISASI  
SUNAN KUNING KOTA SEMARANG TAHUN 2016**

**MERISKA DAYANTI**

**D11.2012.01514**

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI**

**PEMBIMBING : KRISWIHARSI KUN SAPTORINI, S.KM,  
M.KES(EPID)**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
SEMARANG**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ARTIKEL ILMIAH**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
KEKAMBUHAN SERVISITIS PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI  
LOKALISASI SUNAN KUNING KOTA SEMARANG TAHUN 2016**

**Disusun Oleh :**

**Meriska Dayanti**

**D11.2012.01514**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk publikasi di system informasi**

**Tugas Akhir (SIADIN)**

**Pembimbing**



**KRISWIHARSI KUN SAPTORINI, S.KM, M.KES**

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEKAMBUHAN SERVISITIS PADA WANITA PEKERJA SEKS (WPS) DI LOKALISASI SUNAN KUNING KOTA SEMARANG TAHUN 2016**

**Meriska Dayanti<sup>\*</sup> , Kriswiharsi Kun Saptorini<sup>\*\*</sup> )**

<sup>\*</sup> )Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

<sup>\*\*</sup> ) Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Email : [411201201514@mhs.dinus.ac.id](mailto:411201201514@mhs.dinus.ac.id)

### **ABSTRACT**

Cervicitis is an inflammation of the mucous membrane of the canal cervicali. Cervicitis caused by sexually transmitted infections (STIs), fungi and bacteria. The risk factors of servicitis is having multiple sexual partners, this close relation to female sex workers (FSW). Semarang City Health Office in 2014 showed that the incidence of cervicitis are at the first level (2117 cases). This study aimed to determine the factors associated with the incidence of recurrence servicitis female sex workers (FSW) Sunan Kuning Semarang in 2016.

This study method was quantitative research with cross sectional approach which the data collection was done using interviews using questionnaires and observation of medical records. Analysis of data using statistical test *Chi-square*, the total sample of 80 respondents WPS in Sunan Kuning Semarang, and sampling has been choosen by Convenient Sampling technique.

The results showed that there was a relationship between the incidence of recurrence personal hygiene cervicitis, (*p value 0.001*). There was a relationship between compliance using a condom with the incidence of recurrence cervicitis, (*p value 0,001*). There was no relationship between the number of customers with events servicitis. (*p value 0,07*). There was no relationship between the present of a boyfriend with servicitis incidence of recurrence (*p value 0,64*). There was no relationship between work periods servicitis incidence of recurrence (*p value 0,54*). There was no relationship between used IUD with the incidence of recurrence servicitis (*p value 0,13*) and there was a relationship between the incidence of recurrence with screening (*p value 0,001*).

Suggestions can be submitted are those researchers to examine variables that allow the causal factors of recurrence servisititis. For FSW in order to increase knowledge about the servisititis. For Sunan Kuning Semarang to more actively engage the FSW in order to routine screening.

Keywords : Recurrence, Cervicitis, Female Sex Workers

## **ABSTRAK**

Servisititis merupakan peradangan pada selaput lendir *canalis cervikali*. Servisititis disebabkan oleh infeksi menular seksual (IMS), jamur dan bakteri. Faktor risiko untuk terkena servisititis yaitu berganti-ganti pasangan seksual, hal ini erat kaitanya dengan wanita pekerja seksual (WPS). Dinas Kesehatan kota Semarang tahun 2014 menunjukkan bahwa angka kejadian servisititis berada pada tingkat pertama (2117 kasus). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servisititis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sunan Kuning kota Semarang tahun 2016.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara menggunakan kuesioner dan observasi catatan medik. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square*, jumlah sampel sebanyak 80 responden WPS di lokasi Sunan Kuning Semarang, dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Convenient Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian kekambuhan servisititis, (*p value 0,001*). Terdapat hubungan antara kepatuhan menggunakan kondom dengan kejadian kekambuhan servisititis, (*p value 0,001*). Tidak terdapat hubungan antara jumlah pelanggan dengan kejadian kekambuhan servisititis (*p value 0,07*). Tidak terdapat hubungan antara keberadaan pacar dengan kejadian kekambuhan servisititis (*p value 0,64*). Tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan kejadian kekambuhan servisititis (*p value 0,54*). Tidak terdapat hubungan antara penggunaan IUD dengan kejadian kekambuhan servisititis (*p value 0,13*) dan

terdapat hubungan antara pemeriksaan skrining dengan kejadian kekambuhan servisititis, (*p value 0,001*).

Saran yang dapat diajukan adalah Bagi peneliti lain agar meneliti variabel yang memungkinkan menjadi faktor penyebab kekambuhan servisititis. Bagi WPS agar meningkatkan pengetahuan tentang penyakit servisititis. Bagi lokasi Sunan Kuning kota Semarang untuk lebih aktif lagi mengajak WPS agar rutin melakukan skrining.

Kata kunci : Kekambuhan, Servisititis, Wanita Pekerja Seksual

## **PENDAHULUAN**

Servisititis adalah peradangan pada selaput lendir *canalis cervikalis*. Peradangan ini disebabkan epitel selaput *canalis cervikalis* yang hanya terdiri dari satu lapisan silindris sehingga dengan mudah terjadi infeksi. Servisititis disebabkan oleh infeksi menular seksual (IMS), jamur, dan bakteri<sup>1)</sup>. Infeksi pada kelenjar serviks juga dapat mempermudah terjadinya infeksi pada organ genital lainnya yang lebih tinggi lagi seperti uterus, tuba fallopi atau bahkan sampai ke ovarium sehingga dapat mengganggu organ genitalia tersebut atau bahkan tidak dapat berfungsi sama sekali dengan kata lain terjadinya infertilitasi. Penyakit servisititis masuk dalam golongan penyakit infeksi menular seksual (IMS), karena penularan dan penyebaran IMS sangat mudah terjadi melalui hubungan seksual. Pola perilaku seksual dalam seks komersial yang tidak terlepas dari perilaku bergonta – ganti pasangan seksual menempatkan pekerja seks dan pengguna jasanya rentan terkena IMS. Servisititis tergolong dalam kelompok IMS (Infeksi Menular Seksual) yang dalam tingkat keparahannya akan menjadi pintu masuk seseorang untuk terinfeksi HIV. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV AIDS, *United States Bureau of Census* pada 1995 mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah perempuan pekerja seks (WPS).<sup>3)</sup>

Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2011, menunjukkan data hasil grafik penderita IMS yang berobat ke Rumah Sakit Kota Semarang dari tahun 2005 sampai tahun 2010, bahwa angka kejadian servisititis berada pada peringkat pertama yaitu sekitar 5111 jiwa. Dari beberapa macam penyakit IMS yang

ditemukan di Kota Semarang, pada tahun 2010 Puskesmas Lebdosari memiliki angka kejadian servicitis tertinggi yang terdapat di kelurahan Kalibanteng Kulon<sup>4)</sup>.

Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2014, menunjukkan hasil grafik pada buku pelaporan tahunan tentang kejadian kasus IMS di klinik IMS kota Semarang tertinggi yaitu servicitis / proctitis sebanyak 2117 kasus. Kasus tersebut terdiri dari 2 kasus proctitis pada laki-laki dan 2115 kasus servicitis pada perempuan.<sup>4)</sup>

Puskesmas Lebdosari Semarang tahun 2015 mencatat dari hasil pemeriksaan skrining klinik IMS pada bulan Juli terdapat 111 (74%) kejadian kasus servicitis pada wanita pekerja seksual, dan pada bulan Agustus terdapat 114 (76%) kejadian kasus servicitis pada wanita pekerja seksual, pada bulan September terdapat 116 (77,3%) kejadian kasus servicitis pada wanita pekerja seksual, yang terdiri dari umur 15-19 tahun sebanyak 34 (22,6%) kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 88 (58,6%) kasus, usia 25-49 tahun sebanyak 131 (87,3%) kasus dan pada usia lebih dari 50 tahun terdapat 2 (1,3%) kasus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekambuhan servicitis pada wanita pekerja seks (WPS) di lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang tahun 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana variabel bebas yaitu kebersihan perorangan, kepatuhan menggunakan kondom, jumlah pelanggan, keberadaan pacar, lama kerja, pemakaian IUD, dan pemeriksaan skrining, sedangkan variabel terikat yaitu kejadian kekambuhan servicitis. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah jumlah keseluruhan wanita pekerja seks (WPS) di lokalisasi Sunan Kuning yang mengalami servicitis menurut data klinik IMS Puskesmas Lebdosari Semarang yaitu berjumlah 314 WPS. Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 orang WPS. Teknik yang digunakan yaitu menunggu responden yang datang memeriksakan diri ke Klinik IMS. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Uji Chi Square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik umum responden antara lain, populasi umur responden yang terbanyak yaitu pada rentang umur 25-49 (67%), dan yang paling sedikit pada rentang usia lebih dari 50 tahun (2%), rata-rata pendidikan terakhir responden WPS yaitu SMP (46,3%), dan sedikitnya yang tidak sekolah (1,3%).

## B. Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Antara Kebersihan Perorangan dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

Tabel 4.12  
Hubungan Antara Kebersihan Perorangan dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

		Kategori Servisititis		Total	<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh		
Kategori Kebersihan Perorangan	Buruk	0 (0,0%)	35 (100,0%)	35 (100%)	0,001
	Baik	21 (46,7%)	24 (53,3%)	45 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servisititis pada responden WPS dengan kategori kebersihan perorangan baik(46,7 %)lebih besar daripada responden WPS dengan kategori kebersihan buruk (0,0%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p= 0,001$  ( $p.value < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian kekambuhan servisititis.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Christiana dkk 2014, yang mengatakan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara vulva hygiene (kebersihan perorangan) dengan kejadian servitis.

2. Hubungan Antara Kepatuhan Menggunakan Kondom dengan Kejadian Kekambuhan Servitis

Tabel 4.13  
Hubungan Antara Kepatuhan Menggunakan Kondom dengan Kejadian Kekambuhan Servitis

		Kategori Servitis		Total	P value
		Kambuh	Tidak Kambuh		
Kategori	Buruk	4	55	59	0,001
Kepatuhan		(6,8%)	(93,2%)	(100%)	
Memakai	Baik	17	4	21	
Kondom		(81,0%)	(19,0%)	(100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servitis pada responden WPS dengan kategori kepatuhan memakai kondom baik(81,0 %)lebih besar daripada responden WPS dengan kategori kepatuhan memakai kondom buruk (6,8%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p= 0,001$  ( $p.value < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara kepatuhan menggunakan kondom dengan kejadian kekambuhan servitis.

. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah Febiyantin yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan anantara praktik penggunaan kondom dengan kejadian IMS pda WPS.

3. Hubungan Antara Jumlah Pelanggan dengan Kejadian Kekambuhan Servitis

Tabel 4.14  
Hubungan Antara Jumlah Pelanggan dengan Kejadian Kekambuhan



		Kategori Servisititis		Total	<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh		
Kategori Jumlah Pelanggan	Berisiko (≥ 2 org)	21 (29,2%)	51 (70,8%)	72 (100%)	0,07
	Tidak Berisiko (< 2 org)	0 (0,0%)	8 (100,0%)	8 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servisititis pada responden WPS dengan jumlah pelanggan berisiko (29,2 %) lebih besar daripada responden WPS dengan jumlah pelanggan tidak berisiko (0,0%). Dari analisis data antara jumlah pelanggan dengan kejadian kekambuhan servisititis menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p = 0,07$  ( $p.value > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara jumlah pelanggan dengan kejadian kekambuhan servisititis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hestiningasih, Retno Ginanjar, dan Rasmanto 2010, yang menunjukkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada WPS adalah penggunaan antiseptik, penggunaan kondom dan jumlah pelanggan.

#### 4. Hubungan Antara Keberadaan Pacar dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

Tabel 4.15  
Hubungan Antara Keberadaan Pacar dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

		Kategori Servisititis		Total	<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh		
Kategori Keberadaan Pacar	Ada	14 (28,0%)	36 (72,0%)	50 (100%)	0,64
	Tidak ada	7 (23,3%)	23 (76,7%)	30 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servisititis pada responden WPS dengan keberadaan pacar (28,0 %) lebih besar daripada responden WPS yang tidak memiliki pacar (23,3%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p= 0,64$  ( $p.value > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara keberadaan pacar dengan kejadian kekambuhan servisititis.

#### 5. Hubungan Antara Lama Bekerja dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

Tabel 4.16  
Hubungan Antara Lama Bekerja dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

		Kategori Servisititis			<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh	Total	
Kategori Lama Bekerja	Lama (> 6 bln)	21 (26,6%)	58 (73,4%)	79 (100%)	0,54
	Baru (≤ 6 bln)	0 (0,0%)	1 (100,0%)	1 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servisititis pada responden WPS dengan kategori bekerja sudah lama (26,6 %) lebih besar daripada responden WPS dengan kategori bekerja masih baru (0,0%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p= 0,54$  ( $p.value > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan kejadian kekambuhan servisititis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Cambodia dari 1064 WPS, sebanyak 666 (30,0%) yang bekerja <12 bulan  $p value$  0,001 mengalami servisititis.

6. Hubungan Antara Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

Tabel 4.17  
 Hubungan Antara Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

		Kategori Servisititis		Total	<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh		
Kategori Penggunaan IUD	Pakai	11 (35,5%)	20 (64,5%)	31 (100%)	0,13
	Tidak Pakai	10 (20,4%)	39 (79,6%)	49 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servisititis pada responden WPS yang memakai IUD(35,5 %) lebih besar daripada responden WPS yang tidak memakai IUD (20,4%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p= 0,13$  ( $p.value > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi intra vaginal dengan kejadian kekambuhan servisititis.

Terjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiki Anindita dan Santi Martini, yang mengatakan bahwa hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian servisititis bermakna secara statistik.

7. Hubungan Antara Pemeriksaan Skrining dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

Tabel 4.18  
 Hubungan Antara Pemeriksaan Skrining dengan Kejadian Kekambuhan Servisititis

		Kategori Servisititis		Total	<i>P</i> <i>value</i>
		Kambuh	Tidak Kambuh		

Kategori	Buruk	2 (4,1%)	47 (95,9%)	49 (100%)	0,001
Pemeriksaan					
Skrining	Baik	19 (61,3%)	12 (38,7%)	31 (100%)	

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa persentase yang mengalami kekambuhan servitis pada responden WPS dengan kategori pemeriksaan skrining baik (61,3 %) lebih besar daripada responden WPS dengan kategori pemeriksaan skrining buruk (4,1%). Dari analisis data menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan  $p = 0,00$  ( $p.value < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat hubungan antara pemeriksaan skrining dengan kejadian kekambuhan servitis.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Freya Nazera Iskandar, Dewi Puspitaningrum, dan Ria Mulyanti (2013), mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap wanita usia subur (usia 20-35 tahun) terhadap perilaku pencegahan servitis dengan pemeriksaan skrining.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian keseluruhan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 80 responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang, rata-rata berusia 25-49 tahun (67%), usia 20-24 tahun (22%), usia 15-19 tahun (9%) dan paling sedikit responden dengan usia >50 tahun (2 %).
2. Rata-rata responden memiliki pendidikan terakhir yaitu tamat SMP (46,3%), tamat SMA (28,8%), tamat SD (23,8%), dan tidak sekolah sebanyak (1,3%).
3. Dari 80 responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang, terdapat (26,2%) mengalami kambuh servitis dan (73,8%) tidak mengalami kambuh servitis.
4. Jumlah pelanggan responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang rata-rata >2 orang (90%) dalam satu minggu.

5. Rata-rata responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang memiliki pacar (62,5 %) dibandingkan dengan WPS yang tidak memiliki pacar (37,5%).
6. Responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang, rata-rata sudah bekerja sebagai WPS >6 bulan atau kategori lama (98,8%).
7. Responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang, rata-rata tidak memakai alat kontrasepsi intra vaginal (61,3%).
8. Terdapat hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian kekambuhan servitis pada WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang ( *p value* 0.001 ).
9. Terdapat Hubungan antara kepatuhan menggunakan kondom dengan kejadian kekambuhan servitis pada WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang ( *p value* 0.001 ).
10. Tidak terdapat hubungan antara jumlah pelanggan dengan kejadian kekambuhan servitis ( *p value* 0,07 ).
11. Tidak terdapat hubungan antara keberadaan pacar dengan kejadian kekambuhan servitis ( *p value* 0.64 ).
12. Tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan kejadian kekambuhan servitis ( *p value* 0,54 ).
13. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi intra vaginal dengan kejadian kekambuhan servitis ( *p value* 0,13 ), responden WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang, rata-rata tidak memakai alat kontrasepsi intra vaginal (61,3%).
14. Terdapat hubungan antara pemeriksaan skrining dengan kejadian kekambuhan servitis pada WPS di lokasi sunan kuning kota Semarang ( *p value* 0.001 ).

## **SARAN**

### Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait servitis dengan variabel-variabel lainnya yang belum diteliti pada penelitian ini, melakukan wawancara secara mendalam kepada responden agar dapat diketahui hasil penelitian yang lebih akurat serta mendalam.

### Bagi WPS

Diharapkan bagi para WPS agar lebih memperhatikan lagi kebersihan diri terutama pada bagian kewanitaan, menggunakan cairan antiseptik kewanitaan, ( pemakaian antiseptik secara terus menerus akan merusak Ph normal daerah kewanitaan ), lebih meningkatkan lagi kewaspadaan dini terhadap penyakit-penyakit reproduksi dengan cara pencegahan yaitu rutin melakukan pemeriksaan skrining, menjalani prosedur kerja dengan baik seperti kepatuhan memakai kondom pada saat melayani tamu pelanggan, namun dengan memperhatikan kondom yang digunakan (kualitas kondom, tanggal kadaluarsa kondom). Serta menjalani pengobatan dengan baik apabila terkena penyakit infeksi menular seksual.

### Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan mutu pelayanan, lebih memperketat lagi ketika melakukan penjarangan WPS, untuk mengetahui WPS yang telah terinfeksi penyakit menular seksual. Memperhatikan kualitas kondom (cek kelayakan kondom, tanggal kadaluarsa) yang akan dibagikan pada WPS. Melakukan sosialisasi terus menerus terkait kesehatan utamanya pada kesehatan reproduksi para WPS di lokalisasi sunan kuning.

### Bagi Lokalisasi Sunan Kuning

Diharapkan untuk pengelola resosialisasi agar lebih aktif dalam upaya mengajak para WPS untuk selalu rutin memeriksakan dirinya ke klinik kesehatan yang sudah tersedia. Memberi informasi kesehatan sebanyak banyaknya kepada WPS, melatih ketrampilan para WPS agar lebih mandiri ketika WPS memutuskan untuk keluar dari tempat lokalisasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. *Hamilton & Morgan . Infeksi Menular Seksual (IMS), Jakarta : penerbit Universitas Indonesia (UI press),2009.*
2. *WHO (World Health Organization), penderita baru IMS, 1999, Jakarta : buku kedokteran,1999.*

3. Departemen Kesehatan. Objek sumber permasalahan praktek prostitusi, (online). Jakarta,2003,([www.depkes.go.id/maskes/052003/ims.html](http://www.depkes.go.id/maskes/052003/ims.html)). (di akses 7 September 2015).
4. Dinas Kesehatan kota Semarang. Kasus IMS di kota Semarang, (online). Semarang,2010, ([www.dinkes.kotasmg.go.id](http://www.dinkes.kotasmg.go.id)) (di akses 7 Oktober 2015).
5. Wikipedia. Pengertian WPS, (online). Surabaya, 2007, ([www.wikipedia/penegetianwps.032007/html](http://www.wikipedia/penegetianwps.032007/html)). (di akses 10 Oktober 2015)
6. STBP. Penggunaan Kondom oleh WPS. (online). Bandung, 2002, ([www.STBP/penggunaankondomwps.0555/html](http://www.STBP/penggunaankondomwps.0555/html)). (di akses 28 April 2016)
7. Febiyantin Choiriyah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian IMS. (online).Semarang([eprints.dinus.ac.id/view/creators/CHOIRIYAH=3AFEBIYANTIN=3A=3A.html](http://eprints.dinus.ac.id/view/creators/CHOIRIYAH=3AFEBIYANTIN=3A=3A.html)). (diakses 29 April 2016).
8. Sedyaningsih E, Faktor risiko IMS. Jakarta. 2000
9. Ginanjar. Faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS. (online). Semarang. 2010, ([eprints.undip.ac.id/20112/](http://eprints.undip.ac.id/20112/)). (diakses 2 Mei 2016).
10. Wiki Anindita. Hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian servisititis. (online).Semarang,([download.portalgaruda.org/article.php?article=17942&val=1114](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=17942&val=1114)). (diakses 30 april 2016)